

Pengaruh Gegar Budaya Terhadap Interaksi Sosial dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Program Studi Bimbingan dan Konseling

Devi Permatasari¹, Eva Kartika Wulan Sari²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang^{1,2}

Email: devipermatasari@unikama.ac.id¹, evakartikawulansari@unikama.ac.id²

Abstract:

The study aims to describe the level of culture shock, sosial interaction and self-adjustment experienced by overseas students of the Guidance and Counseling study program at PGRI Kanjuruhan University Malang, examine the effect of culture shock on sosial interaction of overseas students, and examine the effect of culture shock on self-adjustment of overseas students. This research uses descriptive correlation quantitative method. The research population was 143 guidance and counseling students from class 2020 to 2022. The research sample was 33 overseas students from outside Java, taken with simple random sampling technique. The instruments used were the Culture Shock Scale developed by researchers with a reliability of 0.798 and the Sosial Interaction Scale developed by researchers with a reliability of 0.734, and the Self-Adjustment Scale developed by researchers with a reliability of 0.726. The conclusion of this study is that there is an influence of culture shock on the sosial interaction of overseas students, and there is an influence of culture shock on the self-adjustment of overseas students.

Keyword: *culture shock, sosial interaction, self-adjustment, overseas students*

Received February 24, 2023; Revised March 29, 2023; Accepted April 01, 2023

How to Cite: Permatasari, D., & Sari, E. K. W. (2023). Pengaruh Gegar Budaya Terhadap Interaksi Sosial dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Program Studi Bimbingan dan Konseling. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 8(2), 63-69.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author and Guidance and Counseling Program of Faculty of Education Sciences Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.

PENDAHULUAN

Malang merupakan salah satu Kota Pendidikan yang menjadi salah satu tujuan sekolah lanjutan tingkat Perguruan Tinggi dari luar Kota Malang bahkan hingga luar Pulau Jawa (Shofa & Nugroho, 2018). Salah satu Universitas Swasta tujuan calon mahasiswa perantau dari luar Pulau Jawa adalah Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Universitas PGRI Kanjuruhan Malang yang sering disebut dengan UNIKAMA dan memiliki semboyan kampus multicultural, dimana mahasiswa perantau hampir 50% dari 4500 mahasiswa aktif tahun 2020 sampai 2022 (hasil survey data peneliti, 2022).

Mahasiswa perantau UNIKAMA mengalami perbedaaan budaya yang signifikan, sehingga mahasiswa perantau mengalami masalah gegar budaya (Devinta & hidayah, nur, 2013) saat berada di tempat yang baru. Gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa perantau dikarenakan adanya ketidaksetaraan cara pandang dan pemaknaan atau penafsiran akibat dari lintas budaya (Maizan et al., 2020). Oberg mendefinisikan gegar budaya adalah *precipitated*

by the anxiety that results from losing all our familiar signs and symbols of sosial intercourse (Goldstein, 2013; Rembulan & Hakiki, 2019). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gegar budaya juga dapat diartikan sebagai keadaan dimana individu belum mengenal kultur budaya ditempat yang baru, sehingga individu mengalami kecemasan dalam berbahasa, berinteraksi, memaknai dan berperilaku di budaya lainnya.

Gegar budaya yang dialami mahasiswa perantau berdampak pada interaksi sosial mahasiswa dengan lingkungan dan masyarakat sekitar yang memiliki perbedaan budaya dengan dirinya (Ulfa et al., 2022). Interaksi sosial adalah proses pengaruh timbal balik yang dilakukan seseorang dalam pertemuan sosial dengan orang lain (Hariko, 2017). Dalam berinteraksi terdapat komunikasi yang merupakan fondasi dari hubungan interpersonal. Manusia sebagai individu yang tidak dapat menjalankan kehidupan tanpa adanya orang lain, pasti memerlukan komunikasi terhadap sesamanya (Lopes et al., 2013). Komunikasi antar pribadi yang kurang baik dapat memicu individu mengalami frustrasi dan kecemasan (Goldstein, 2013). Perbedaan pengucapan dalam berbahasa dan penafsiran makna bahasa dengan perbedaan budaya dapat menjadi penghalang individu dalam berinteraksi sosial (Lestari et al., 2015). Apabila pengucapan dan pemaknaan sebuah bahasa dalam berinteraksi salah makan yang terjadi adalah kesalahpahaman antar pribadi individu (Devinta, 2016). Halangan dalam berbahasa atau halangan dalam berinteraksi merupakan penyebab yang sangat jelas munculnya gegar budaya (Nazihah et al., 2020).

Jenis interaksi sosial yang paling dasar disebut adaptasi (Ariej & Rahardjo, 2019). Adaptasi sangat penting dalam memprediksi kesehatan fisik atau mental setiap individu. Menurut (Devinta & Hidayah, 2013; Hariko, 2017) adaptasi adalah suatu proses sederhana yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri seseorang sehingga dapat berkembang hubungan yang positif antar individu atau kelompok dalam lingkungan. Adaptasi juga merupakan bagian sulit bagi individu dalam proses penyesuaian diri pada lingkungan yang baru (Devinta & Hidayah, 2013).

Tinggal dan belajar di kota yang baru merupakan sebuah kesempatan yang sangat baik bagi mahasiswa perantau (Thariq & Anshori, 2017). Di tempat yang baru mereka mendapatkan banyak pengalaman, menghargai sebuah budaya, hingga mahasiswa dapat lebih berkembang secara mandiri (Hakim, 2021). Penyesuaian diri dilingkungan yang baru membantu mahasiswa belajar norma-norma lingkungan, akademik dan sosial di lokasi mereka saat ini. Disisi lain, ada mahasiswa yang merasa sulit jika berjauhan dengan rumah, karena mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan budaya sekitar, variasi makanan, ekonomi, rutinitas sehari-hari, dan mengenali pribadi dengan berbagai budaya yang membuat mahasiswa kurang merasakan kenyamanan (Ulfa et al., 2022). Namun, ada mahasiswa yang dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan yang baru. Menghadapi perbedaan budaya atau adat istiadat tidaklah mudah bagi setiap mahasiswa perantau (Rembulan & Hakiki, 2019). Mahasiswa yang tidak terbiasa atau yang tidak mudah menyesuaikan diri dengan budaya baru akan mengalami kecemasan dan transformasi fenomenologis (Handayani & Yuca, 2019).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan ini peneliti menyimpulkan untuk meneliti pengaruh gegar budaya terhadap interaksi sosial dan penyesuaian diri terutama pada mahasiswa perantau prodi Bimbingan dan Konseling (BK) UNIKAMA yang berasal dari berbagai latar belakang daerah dan budaya. Tujuan penelitian ini secara menyeluruh diantaranya: (1) Menjelaskan tingkat gegar budaya mahasiswa perantau, (2) mendeskripsikan tingkat interaksi sosial mahasiswa perantau, dan (3) mendeskripsikan tingkat penyesuaian diri mahasiswa perantau. Tujuan khusus penelitian ini adalah (1) menguji pengaruh gegar budaya terhadap interaksi sosial, dan (2) menguji pengaruh gegar budaya terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantau.

METODE PENELITIAN

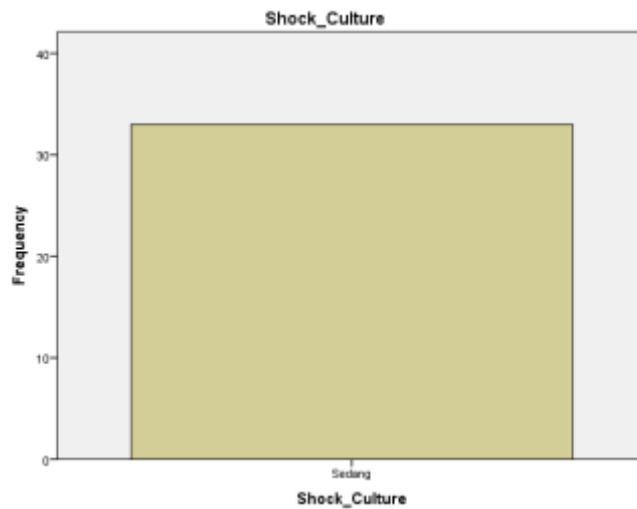
Kuantitatif jenis deskriptif korelasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini (Creswell & Creswell, 2017) dengan jumlah 143 mahasiswa BK kelas 2020 hingga 2022 sebagai populasi. Sampel penelitian sebanyak 33 mahasiswa perantau yang berasal dari luar Pulau Jawa yang diambil dengan teknik *simple random sampling* (Etikan et al., 2016). Instrumen yang digunakan adalah Skala Gegar Budaya, yang merupakan skala hasil pengembangan peneliti yang sudah valid dan reliabel sebesar 0,74, Skala Interaksi Sosial, yang merupakan skala hasil pengembangan peneliti yang sudah valid dan reliabel sebesar 0,734, dan Skala Penyesuaian Diri, yang merupakan skala hasil pengembangan peneliti yang sudah valid dan reliabel sebesar 0,726.

HASIL

Tabel 1. Tingkat Gegar Budaya pada Mahasiswa Perantau Program Studi Bimbingan dan Konseling

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	33	100,0	100,0	100,0

Setelah dilakukan analisis diketahui dari total 33 responden, 33 responden (100%) berada pada kategori tingkat gear budaya sedang, pada kategori rendah maupun tinggi sama sekali tidak ada respondennya. Sehingga dapat disimpulkan responden berada pada kategori tingkat gear budaya sedang. Lebih jelasnya silahkan melihat gambar berikut:

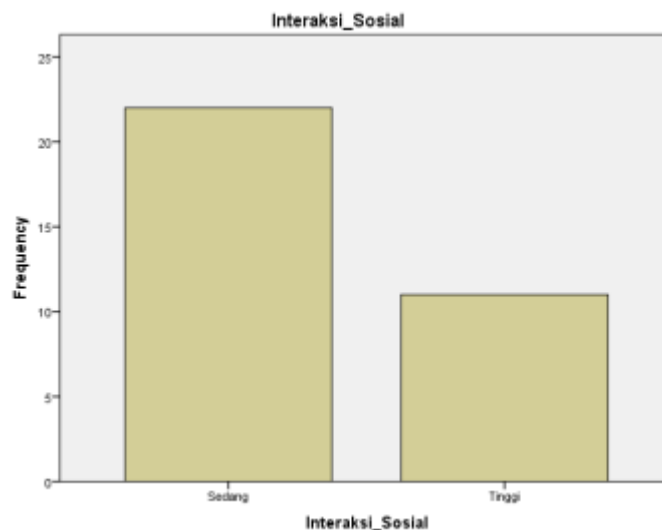


Gambar 1. Tingkat Gear Budaya pada Mahasiswa Perantau Program Studi Bimbingan dan Konseling

Tabel 2. Tingkat Interaksi Sosial pada Mahasiswa Perantau Prodi Bimbingan dan Konseling

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	22	66,7	66,7	66,7
	Tinggi	11	33,3	33,3	100,0
	Total	33	100,0	100,0	

Setelah dilakukan analisis diketahui dari total 33 responden, 22 responden (66,7%) berada pada kategori tingkat interaksi sosial sedang, dan 11 responden (33,3%) berada pada kategori tingkat interaksi sosial tinggi. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata responden berada pada kategori tingkat interaksi sosial sedang. Lebih jelasnya silahkan melihat gambar berikut:

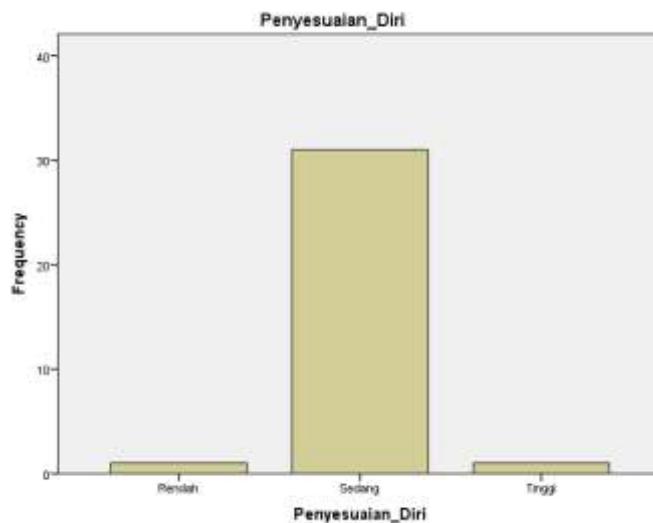


Gambar 2. Tingkat Interaksi Sosial pada Mahasiswa Perantau Prodi Bimbingan dan Konseling

Tabel 3. Tingkat Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau Prodi Bimbingan dan Konseling

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	3,0	3,0	3,0
	Sedang	31	93,9	93,9	97,0
	Tinggi	1	3,0	3,0	100,0
	Total	33	100,0	100,0	

Setelah dilakukan analisis diketahui dari total 33 responden, terdapat 1 responden (3%) pada kategori rendah, 31 responden (93,9%) pada kategori sedang, dan 1 responden (3%) pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata responden menduduki tingkat penyesuaian diri kategori sedang. Lebih jelasnya silahkan melihat gambar berikut:



Gambar 3. Tingkat Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau Prodi Bimbingan dan Konseling

Tabel 4. Pengaruh Gear Budaya terhadap Interaksi Sosial dan Penyesuain Sosial pada Mahasiswa Perantau Bimbingan dan Konseling

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,939 ^a	,881	,873	2,169

a. Predictors: (Constant), Interaksi_Sosial, Penyesuaian_Diri

Angka R sebesar 0,939 menunjukkan bahwa pengaruh antara interaksi sosial, dan penyesuaian diri dengan gear budaya dapat dikatakan memiliki pengaruh yang kuat. Selanjutnya, Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,881 berarti terdapat 88,1 % gear budaya yang dapat diramalkan dari interaksi sosial dan penyesuaian diri.

Tabel 5. Pengambilan Kesimpulan Pengaruh Gear Budaya terhadap Interaksi Sosial dan Penyesuain Sosial pada Mahasiswa Perantau Bimbingan dan Konseling

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1048,505	2	524,253	111,439	,000 ^b
	Residual	141,131	30	4,704		
	Total	1189,636	32			

a. Dependent Variable: Gear_Budaya
 b. Predictors: (Constant), Interaksi_Sosial, Penyesuaian_Diri

Dari Tabel diatas menunjukkan F test, terdapat F hitung adalah 111,439 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas 0,000 < 0,05 maka H0 ditolak, interaksi sosial, dan penyesuaian diri memiliki pengaruh terhadap gear budaya.

Tabel 6. Pengaruh Gegar Budaya terhadap Penyesuain Sosial pada Mahasiswa Perantau Bimbingan dan Konseling

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,631 ^a	,398	,379	4,806

a. Predictors: (Constant), Penyesuaian_diri

Angka R sebesar 0,631 menunjukkan bahwa pengaruh antara gegar budaya terhadap penyesuain sosial dapat dikatakan memiliki pengaruh yang kuat. Selanjutnya, Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,398 hal ini berarti terdapat 39,8 % gegar budaya yang dapat diramalkan dari penyesuaian diri.

Tabel 7. Pengambilan Kesimpulan Pengaruh Gegar Budaya terhadap Penyesuain Sosial pada Mahasiswa Perantau Bimbingan dan Konseling

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	473,609	1	473,609	20,505	,000 ^b
	Residual	716,027	31	23,098		
	Total	1189,636	32			

a. Dependent Variable: Gegar_Budaya

b. Predictors: (Constant), Penyesuaian_diri

Dari Tabel diatas menunjukkan F test, terdapat F hitung adalah 20,505 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas $0,000 < 0,05$ maka H0 ditolak penyesuaian diri memiliki pengaruh terhadap gegar budaya.

Tabel 8. Pengaruh Gegar Budaya terhadap Interaksi Sosial pada Mahasiswa Perantau Bimbingan dan Konseling

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,937 ^a	,878	,874	2,168

a. Predictors: (Constant), Interaksi_sosial

Basaran tabel R 0,937, hal ini menerangkan pengaruh interaksi sosial terhadap gegar budaya memiliki tingkatan yang kuat. Selanjutnya, Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,878 hal ini berarti terdapat 87,8 % gegar budaya yang dapat diramalkan dari interaksi sosial.

Tabel 9. Pengambilan Kesimpulan Pengaruh Gegar Budaya terhadap Interaksi Sosial pada Mahasiswa Perantau Bimbingan dan Konseling

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1043,950	1	1043,950	222,137	,000 ^b
	Residual	145,687	31	4,700		
	Total	1189,636	32			

a. Dependent Variable: Gegar_Budaya

b. Predictors: (Constant), Interaksi_sosial

Dari Tabel diatas menunjukkan F test, terdapat F hitung adalah 222,137 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas $0,000 < 0,05$ maka H0 ditolak, interaksi sosial memiliki pengaruh terhadap gegar budaya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan peneliti telah menunjukkan bahwa kategori tingkat gegar budaya mahasiswa perantau program studi bimbingan dan konseling pada tingkatan kategori sedang. Adanya factor-faktor yang dipengaruhi diantaranya interaksi sosial dan penyesuaian diri mahasiswa yang juga berada pada tingkatan kategori sedang. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini didukung oleh salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syafitri & Wahyuni, 2023) bahwa mahasiswa yang merantau memiliki tujuan yaitu menuntut ilmu. Dimana dalam menuntut ilmu ditempat lain atau budaya yang berbeda memiliki beberapa kendala yang dialami oleh mahasiswa (Solihat, 2018). Kendala yang sering dialami mahasiswa perantau dari luar Pulau Jawa sering mengalami kesalahpahaman dalam berinteraksi dengan orang budaya Malang sendiri (Gasa et al., 2019). Seperti halnya, dalam menafsirkan percakapan yang dinilai “marah” oleh orang budaya setempat,

namun mahasiswa perantau menilai bahwa apa yang dikatakan itu adalah hal biasa dan sopan (Pratama et al., 2022). Kesalahpahaman dalam berinteraksi sosial membuat para mahasiswa mengalami gegar budaya. Kurangnya interaksi sosial yang dialami mahasiswa perantau karena minim informasi mengenai daerah tinggal, maupun menu makan yang baru sehingga membuat mahasiswa luar daerah menjadi tertutup. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, mahasiswa perantau memiliki cara tersendiri untuk membaur terhadap lingkungan yang baru tersebut dengan cara belajar sedikit demi sedikit mengenai budaya Jawa, yang suka hubungan maupun komunikasi interpersonal yang harmonis, hal inilah yang membuat mahasiswa perantau terbantu untuk beradaptasi dengan daerah tinggal baru (Allaili et al., 2021).

Menurut Oberg (Goldstein, 2013) Ada empat tahapan yang harus dilalui mahasiswa perantau dalam menghadapi gegar budaya, diantaranya tahap pertama *honeymoon stage*, tahap kegembiraan ini yang dirasakan oleh mahasiswa perantau, dimana mahasiswa perlu menikmati budaya setempat serta memahami budaya tersebut dengan mereka sering berinteraksi dengan warga sekitar dan mereka belajar budaya baru sehingga mereka dapat menyesuaikan dirinya dengan baik. Pendatang baru biasanya menikmati waktu yang sangat menyenangkan dan merasa sedikit takut dari budaya setempat (Lina & Setiawan, 2017)

Tahap kedua disebut *crisis stage*. Tahap ini menunjukkan sikap dimana mahasiswa belum mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan budaya yang baru (Maizan et al., 2020). Sikap agresivitas mahasiswa perantau terhadap budaya setempat dapat menimbulkan sebuah konflik yang berujung pada stereotip bagi mahasiswa perantau. Ketika mahasiswa perantau sudah berada pada tahap ini, mereka mengalami rasa kegagalan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya setempat. Tahap krisis dapat terjadi pada mahasiswa perantau yang bisa jadi merupakan hasil dari meningkatnya masalah dan pengalaman buruk yang dialami mahasiswa (Bahri & Sitorus, 2022). Pendatang baru yang tinggal dalam budaya baru dapat mengembangkan perasaan tidak berdaya dan kebingungan untuk mengikuti, serta kurangnya kontrol dan keinginan untuk pulang (Beatrix & Triputra, 2017). Setelah mengalami masa-masa yang buruk di budaya setempat, mahasiswa perantau akan melalui proses pembelajaran yang disebut sebagai tahap adaptasi. Pada tahap tiga ini mahasiswa perantau sudah tinggal di budaya setempat dengan rentang waktu yang sudah berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dan telah menyadari bagaimana cara untuk bertahan hidup, mereka harus menerima perbedaan dan menghadapinya dengan humor (Hadawiah, 2019). Setelah mahasiswa perantau melewati proses belajar, bagaimana menerima budaya baru. Mahasiswa perantau melalui proses tahapan terakhir yaitu tahap penyesuaian. Pada tahap ini, mahasiswa perantau umumnya dapat menerima budaya baru atau budaya setempat untuk menjalani kehidupan yang baru juga (Siregar & Kustanti, 2020). Dimana tahapan ini mahasiswa mulai menerima, memahami budaya setempat dalam konteksnya dan menyadari bahwa mereka tinggal di lingkungan baru yang tidak akan berubah dan bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, khususnya mahasiswa luar daerah yang memilih jurusan Bimbingan dan Konseling bahwa 100% memiliki kategori tingkat gegar budaya sedang. 66,7% berada pada kategori tingkat interaksi sosial sedang, dan 33,3% berada pada kategori tingkat interaksi sosial tinggi. 3% pada tingkat penyesuaian diri rendah, 93,9% pada tingkat penyesuaian diri sedang, dan 3% pada tingkat penyesuaian diri tinggi. Selanjutnya dari hasil analisis regresi linear berganda untuk menentukan apakah interaksi sosial, dan penyesuaian diri dapat mempengaruhi gegar budaya, dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi yang lebih rendah daripada 0,05 yang berarti interaksi sosial, dan penyesuaian diri memiliki pengaruh terhadap gegar budaya. Peneliti menyarankan mahasiswa yang belum terbiasa dengan budaya yang baru seharusnya mempersiapkan diri untuk menghadapi gegar budaya karena hal tersebut adalah penyakit awal saja, akan tetapi jika mahasiswa mau dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang maka gegar budaya yang dialami mahasiswa hilang dengan usahanya sendiri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bahasa dan budaya baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Allaili, A., Ikhtiarini Dewi, E., & Hadi Kurniyawan, E. (2021). The Relationship Between Culture Shock And Self-Esteem Of New Students Outside Java Island At University Of Jember. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.53713/nhs.v1i1.4>
- Ariej, M. C., & Rahardjo, T. (2019). Adaptasi komunikasi mahasiswa tuli di perguruan tinggi. *Interaksi Online*, 8(1), 132–144.
- Bahri, S., & Sitorus, W. W. (2022). Analisis Gegar Budaya Sistem Pendidikan Pelajar Indonesia di Singapura. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 16–31.

- Beatrix, B., & Triputra, P. (2017). Tahapan Gegar Budaya Yang Dialami Mahasiswa Indonesia (Studi Kasus Mahasiswa Aktif South China Normal University). *Koneksi*, 1(2), 259–265.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Devinta, M. (2016). Fenomena culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. *E-Societas*, 5(3).
- Devinta, M., & hidayah, nur, hendrastomo gendi. (2013). FENOMENA CULTURE SHOCK (GEGAR BUDAYA) PADA MAHASISWA PERANTAUAN DI YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2015, 3(3), 42–52.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Gasa, F. M., Widiatmojo, R., Zunaidah, A., & Husna, N. (2019). Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Manggarai di Malang Pasca Konflik Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(2), 179–191.
- Goldstein, S. B. (2013). *Culture Shock*. 1–3.
- Hadawiah, H. (2019). Fenomena (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Universitas Muslim Indonesia. *Al-MUNZIR*, 12(1), 149–164.
- Hakim, A. (2021). Adaptasi dan komunikasi mahasiswa asal papua dalam interaksi sosial di kota malang. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(5), 405–413.
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2019). Kontribusi Culture Shock Terhadap Self Adjustment. *Neo Konseling*, 1(3), 3–8. <https://doi.org/10.24036/00190kons2019>
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 41–49.
- Lestari, I., Riana, A. W., & Taftazani, B. M. (2015). Pengaruh gadget pada interaksi sosial dalam keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Lina, D., & Setiawan, D. B. (2017). *An Analysis of Culture Shock from West to East as Seen in R eilly ' s The Tournament*. 15(1), 14–20.
- Lopes, R. C. C., Azeredo, Z. de A. S., & Rodrigues, R. M. C. (2013). Interpersonal Communication Assessment Scale: Psychometric Study of the Portuguese Version. *Journal of Professional Nursing*, 29(1), 59–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2012.04.010>
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>
- Nazihah, U. A., Atmasari, A., & Hartono, R. (2020). Pengaruh Gegar Budaya (Culture Shock) Terhadap Adversity Quotient pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. *JURNAL PSIMAWA*, 3(1), 1–10.
- Pratama, A. Y., Shofa, A. M. A., & Alfaqi, M. Z. (2022). STRATEGI ADAPTASI BUDAYA BAGI KOMUNITAS MAHASISWA SUMBA DI KOTA MALANG SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KONFLIK. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(2), 139–155.
- Rembulan, A. C. Q., & Hakiki, T. (2019). *The Effect of Social Support on The Self – Adjustment of Overseas Students in Java*. 304(Acpch 2018), 72–75. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.18>
- Shofa, I., & Nugroho, D. (2018). Pertumbuhan dan Strategi pengembangan ekonomi kreatif Kota Malang. *PANGRIPTA Jurnal Ilmiah Kajian Perencanaan Pembangunan*, 1(1), 75–85.
- Siregar, A. O. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa bersuku minang di universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 474–490.
- Solihat, M. (2018). Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung. *Jurnal Common*, 2(1).
- Syafitri, N., & Wahyuni, S. (2023). *IMPLEMENTATION OF GROUP COUNSELING IN OVERCOMING CULTURE SHOCK FOR OVERSEAS*. 12(1), 151–158. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.11962>
- Thariq, M., & Anshori, A. (2017). Komunikasi adaptasi mahasiswa indekos. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 156–173.
- Ulfa, U., Zainal, A., Mayasari, R., & Rezki, A. (2022). The Relationship Between Self-Concept, Interpersonal Communication and Self-Adjustment in Students. *KnE Social Sciences*, 2022, 469–475. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i8.10766>